

# Pengaruh Tekanan Stakeholder dan *Green Intellectual Capital* terhadap Keunggulan Kompetitif pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara di Indonesia

Nurindarni<sup>1</sup>, Praja Hadi Saputra<sup>2</sup>, Mursidah Nurfadillah<sup>3</sup>

Department of Management, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received: 22 April 2025

Revised: 10 Mei 2025

Accepted: 15 Juni 2025

### Keywords:

Stakeholder Pressure

Green Intellectual Capital

Competitive Advantage

## ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tekanan stakeholder dan *Green Intellectual Capital* (GIC) terhadap keunggulan kompetitif pada perusahaan pertambangan batu bara di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Sampel terdiri dari 9 perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023, menghasilkan 36 data observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan stakeholder berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap keunggulan kompetitif. Sementara itu, *Green Intellectual Capital* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keunggulan kompetitif. Nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,412 menunjukkan bahwa tekanan stakeholder dan GIC secara simultan mampu menjelaskan 41,2% variasi dalam keunggulan kompetitif. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan GIC yang belum terintegrasi secara strategis, serta respons perusahaan yang cenderung pasif terhadap tekanan eksternal, dapat menurunkan daya saing. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk mengintegrasikan GIC ke dalam strategi inti dan merespons tekanan stakeholder secara proaktif demi mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

This study aims to analyze the effect of stakeholder pressure and Green Intellectual Capital (GIC) on competitive advantage in coal mining companies in Indonesia. The research method used is a quantitative approach with multiple linear regression analysis techniques. The sample consists of 9 coal mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2020–2023, resulting in 36 observation data. The results of the study indicate that stakeholder pressure has a negative but insignificant effect on competitive advantage. Meanwhile, Green Intellectual Capital has a negative and significant effect on competitive advantage. The Adjusted R<sup>2</sup> value of 0.412 indicates that stakeholder pressure and GIC simultaneously explain 41.2% of the variation in competitive advantage. This finding indicates that the implementation of GIC that has not been strategically integrated, as well as the company's response that tends to be passive to external pressure, can reduce competitiveness. Therefore, companies are advised to integrate GIC into the core of their strategy and respond proactively to stakeholder pressure in order to achieve sustainable competitive advantage.

This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



## Corresponding Author:

Nurindarni

Department of Management, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur,  
Jl. Dhalia, Kec. Samarinda kota, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

Email: 2111102431117@umkt.ac.id

## PENDAHULUAN

Pertambangan batu bara merupakan sektor industri yang memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian suatu negara. Sebagai salah satu sumber energi fosil, batu bara telah lama digunakan sebagai bahan bakar utama dalam pembangkit listrik, sektor industri, serta sebagai bahan baku dalam produksi berbagai produk kimia. Penggunaan batu bara sudah dimulai sejak ribuan tahun silam, namun perkembangan pesat industri ini baru terjadi pada abad ke-18, terutama saat revolusi industri berlangsung di Eropa. Seiring meningkatnya permintaan energi, penggunaan batu bara pun terus bertambah.

Di Indonesia, batu bara dapat ditemukan di berbagai wilayah seperti Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Negara ini dikenal sebagai salah satu produsen dan eksportir batu bara terbesar di dunia

dengan kualitas batu bara yang bervariasi, mulai dari kalori rendah hingga tinggi. Keragaman ini membuat batu bara Indonesia menjadi pilihan utama untuk memenuhi berbagai kebutuhan energi.

Namun, di balik manfaat ekonomi yang ditawarkan, kegiatan pertambangan batu bara juga menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Beberapa masalah yang muncul antara lain penggundulan hutan, polusi udara, dan pencemaran sumber air. Tantangan ini mendorong perlunya praktik penambangan yang berkelanjutan serta penerapan regulasi yang lebih ketat untuk menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Berdasarkan data yang tersedia, produksi batu bara dan lignit di Indonesia mengalami perubahan yang berfluktuasi antara 2011 hingga 2023. Pada 2011 produksi tercatat sebesar 353 juta ton dan meningkat menjadi 474 juta ton pada 2013. Namun, dalam rentang 2014 hingga 2019, terjadi tren penurunan, dimana produksi menyusut dari 458 juta ton pada 2014 menjadi 400 juta ton pada 2019. Setelah itu, produksi mengalami lonjakan tajam, mencapai 614 juta ton pada 2021, naik menjadi 678 juta ton pada 2022, dan mencapai angka tertinggi di 775 juta ton pada 2023.

Pada 2023, produksi melampaui target yang ditetapkan sebesar 695 juta ton. peningkatan ini didorong oleh peningkatan pemerintah baik di pasar domestik maupun internasional, serta pengembangan proyek pembangkitan listrik 35 GW yang masih berjalan. Secara keseluruhan, meskipun mengalami penurunan dalam periode 2014-2019, pemerintah Indonesia telah mengambil langkah dengan mengeluarkan berbagai regulasi guna memastikan kegiatan pertambangan dilakukan secara bertanggung jawab. Kebijakan ini ditujukan untuk meminimalkan dampak sosial dan lingkungan serta menjaga ketersediaan energi domestik tanpa mengabaikan prinsip keberlanjutan. Tren produksi batu bara menunjukkan peningkatan yang signifikan sejak 2020 dengan pencapaian tertinggi 2023. Di tengah meningkatnya perhatian terhadap perubahan iklim, sektor pertambangan batu bara menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan perannya. Transisi menuju sumber energi terbarukan semakin mendesak, namun dalam masa peralihan ini, batu bara tetap menjadi sumber energi penting, terutama bagi negara-negara yang masih bergantung pada energi fosil. Keunggulan kompetitif merupakan kondisi keunggulan posisi dimana suatu perusahaan menerapkan strategi yang berhasil dan sulit untuk ditiru oleh pesaing.

Keunggulan kompetitif mengacu pada kapabilitas suatu perusahaan dalam menghasilkan nilai lebih tinggi dibandingkan para pesaingnya, melalui pendekatan seperti inovasi, efisiensi operasional, serta diferensiasi produk (Hia *et al.*, 2023). Dalam industri pertambangan, keunggulan ini dapat diperkuat dengan penerapan prinsip-prinsip ramah lingkungan, yang mendorong perusahaan untuk mengembangkan proses produksi yang lebih berkelanjutan dan efisien dalam penggunaan sumber daya alam. Di samping itu, *Green Intellectual Capital* (GIC) memiliki peran strategis dalam memperkuat daya saing perusahaan. GIC terdiri atas tiga elemen utama, yakni *Green Human Capital* yang mencerminkan tenaga kerja yang menerapkan prinsip-prinsip hijau, *Green Structural Capital* yang berkaitan dengan infrastruktur dan sistem bisnis yang mendukung keberlanjutan, serta *Green Relational Capital* yang menitikberatkan pada hubungan eksternal perusahaan dalam konteks isu-isu lingkungan (Yusoff *et al.*, 2019). Modal intelektual hijau ini menjadi elemen kunci dalam mendorong inovasi berbasis lingkungan dan meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan. Nilai penting GIC terletak pada kemampuannya untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Fattah & Nugroho, 2024).

Tekanan stakeholder merujuk pada harapan atau permintaan yang diajukan oleh berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan, seperti karyawan, pelanggan, pemegang saham, dan masyarakat. Pengaruh tekanan ini terhadap perusahaan mencakup berbagai bentuk tekanan dari kelompok pemangku kepentingan, termasuk tekanan dari aspek lingkungan, tenaga kerja, konsumen, dan investor, yang dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam menyusun laporan serta keseluruhan operasional bisnisnya (Darmawan & Sudana, 2022). Menurut (Dicky *et al.*, 2021), tekanan stakeholder dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tekanan lingkungan yang berasal dari individu atau organisasi yang peduli terhadap isu lingkungan, yang mendorong perusahaan untuk bertanggung jawab atas dampak ekologis dari operasional mereka. Hal ini sejalan dengan Teori Ketergantungan Sumber Daya (*Resource Dependence Theory*), yang menyatakan bahwa ketergantungan perusahaan terhadap sumber daya eksternal dapat membatasi otonomi dalam pengambilan keputusan serta melemahkan posisi tawar mereka terhadap pihak-pihak yang memiliki kontrol atas sumber daya tersebut (Saputri *et al.*, 2024). Oleh karena itu, tekanan stakeholder, khususnya dalam isu lingkungan,

dapat menjadi pemicu bagi perusahaan untuk melakukan diversifikasi strategi dan pengelolaan sumber daya secara lebih mandiri, guna mengurangi ketergantungan dan meningkatkan keberlanjutan bisnis.

*Green Intellectual Capital* merupakan konsep yang menekankan pentingnya strategi pelestarian lingkungan dalam rangka meningkatkan daya saing perusahaan (Lestari, 2023). Menurut Lastanti & Augustine, (2022) modal intelektual hijau berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena merupakan pengembangan dari modal intelektual, dengan komponen utama yang berfokus pada pengetahuan dan sumber daya manusia sebagai aset utama dalam menghadapi isu-isu lingkungan. Semakin tinggi kualitas *Green Intellectual Capital* yang dimiliki perusahaan, semakin besar kemampuannya dalam bersaing melalui pemanfaatan pengetahuan, pengelolaan sumber daya manusia yang efektif, dan optimalisasi manajemen internal. Hal ini sejalan dengan teori pemangku kepentingan (stakeholder theory) yang dikemukakan oleh (Solihin *et al.*, 2023) serta (Ananda & Dewi, 2024), yang menitikberatkan pada pentingnya peran perusahaan dalam mencapai tujuan dan membangun keunggulan kompetitif melalui pemenuhan kepentingan seluruh pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, upaya pelestarian lingkungan sebagai bagian dari *Green Intellectual Capital* tidak hanya meningkatkan daya saing perusahaan, tetapi juga memberikan manfaat dan kepuasan bagi para pemangku kepentingan.

Penelitian ini mengenai dampak tekanan stakeholder dan *Green Intellectual Capital* terhadap keunggulan kompetitif di sektor pertambangan batu bara di Indonesia masih relatif jarang dilakukan. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung membahas kedua variabel tersebut secara terpisah dalam kaitannya dengan kinerja perusahaan. Untuk itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengevaluasi secara bersamaan pengaruh tekanan stakeholder dan *Green Intellectual Capital* terhadap keunggulan kompetitif. Dengan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah peran kedua faktor tersebut dalam mendorong keunggulan kompetitif perusahaan pertambangan batu bara di Indonesia."

## KAJIAN TEORI

### KEUNGGULAN KOMPETITIF

Keunggulan kompetitif mengacu pada kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai lebih tinggi dibandingkan pesaing, baik melalui efisiensi, inovasi, maupun diferensiasi produk (Hia *et al.*, 2023). Dalam konteks industri pertambangan, keunggulan ini menjadi penting karena tekanan terhadap praktik bisnis berkelanjutan semakin meningkat. Perusahaan dituntut untuk tidak hanya unggul dalam aspek finansial, tetapi juga dalam pengelolaan sumber daya alam dan tanggung jawab sosial.

### TEKANAN STAKEHOLDER

Tekanan stakeholder merujuk pada pengaruh atau ekspektasi dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan, seperti karyawan, konsumen, investor, dan masyarakat (Darmawan & Idawati, 2024). Tekanan ini dapat memengaruhi strategi keberlanjutan perusahaan, khususnya dalam aspek transparansi dan tanggung jawab sosial, terutama bagi industri yang sensitif terhadap isu lingkungan. Menurut teori *Resource Dependence Theory*, perusahaan bergantung pada sumber daya eksternal sehingga tekanan dari stakeholder dapat membatasi otonomi dan mendorong perusahaan untuk lebih adaptif dalam merespons isu keberlanjutan (Saputri *et al.*, 2024)

### GREEN INTELLECTUAL CAPITAL

*Green Intellectual Capital* merupakan pengembangan dari *intellectual capital* yang berfokus pada dimensi lingkungan, yang terdiri atas *Green Human Capital* (kompetensi dan kesadaran lingkungan dari tenaga kerja), *Green Structural Capital* (sistem, kebijakan, dan infrastruktur pendukung keberlanjutan), serta *Green Relational Capital* (hubungan eksternal dengan pemangku kepentingan untuk memperkuat citra dan praktik hijau) (Yusoff *et al.*, 2019).

## PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### PENGARUH TEKANAN STAKEHOLDER KEUNGGULAN KOMPETITIF

Tekanan stakeholder berperan krusial dalam keberlangsungan perusahaan, dimana tekanan mereka mendorong transparansi dalam laporan keberlanjutan faktor utama yang mempengaruhi pelapor ini berasal dari tekanan stakeholder, seperti yang dikemukakan oleh

Fernandez -fejoo *et al.*(2012); hamudiana dan Achmad (2017); Rudyanto dan siregar (2018);(Suharyani *et al.*, n.d.).

Teori ketergantungan sumber daya menjelaskan bahwa organisasi atau negara yang sangat bergantung pada sumber daya eksternal sering menghadapi keterbatasan dalam pengambilan keputusan dan kehilangan otonomi.ketergantungan ini juga dapat melemahkan posisi tawar mereka terhadap pihak yang menguasai sumber daya tersebut .

Dalam konteks ekonomi, ketergantungan pada sektor-sektor tertentu, seperti minyak dan gas dapat meningkatkan risiko ekonomi. menurut Saputri *et al.*, (2024), diversifikasi ekonomi merupakan strategi penting untuk mengurangi risiko tersebut dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Tekanan stakeholder dikategorikan ke empat indikator: industri sensitif lingkungan (ESI), industri dekat konsumen (CPI), industri berorientasi investor (IOI), dan industri berorientasi pekerja/karyawan (EOI). Penelitian menunjukkan bahwa tekanan tertinggi terhadap transparansi sustainability report berasal dari investor dan pekerja/karyawan, sedangkan industri sensitif lingkungan memiliki pengaruh paling rendah Semakin besar tekanan dari lingkungan, pekerja, dan investor, semakin tinggi transparansi laporan berkelanjutan perusahaan. tekanan pasar modal juga berperan dalam meningkatkan transparansi guna memperkuat kepercayaan investor.

H<sub>1</sub>: Tekanan stakeholder berpengaruh terhadap keunggulan kompetitif pada perusahaan pertambangan batu bara di Indonesia

### PENGARUH GREEN INTELLECTUAL TERHADAP KEUNGGULAN KOMPETITIF

*Green Intellectual Capital* mengintegrasikan aspek lingkungan dalam modal intelektual untuk mengatasi isu lingkungan dan meningkatkan daya saing Perusahaan. elemen seperti pengetahuan, pengalaman, inovasi, dan kebijakan membantu perusahaan memenuhi regulasi lingkungan serta merespons kesadaran konsumen yang meningkat (Chen,2008;Ananda & Dewi, 2024).

Menurut Chen (2008), Huang & Kung (2011), Chang & Chen (2012), serta (Ananda & Dewi, 2024), green intellectual capital mencakup aset tidak berwujud, keterampilan, dan hubungan yang mendukung inovasi serta perlindungan lingkungan. konsep ini selaras dengan teori *Resource-Based View* (RBV) dan teori stakeholder, dimana keunggulan kompetitif yang diperoleh perusahaan memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan. Konsep *Green Intellectual Capital* sejalan dengan teori *Resource-Based View*, yang menyatakan bahwa sumber daya yang unik sulit untuk ditiru oleh pesaing. Selain itu, *Green Intellectual Capital* juga terkait dengan teori stakeholder, Dimana pencapaian tujuan perusahaan dan peningkatan keunggulan kompetitif dapat memberikan kepuasan kepada pemangku kepentingan,terutama dari perspektif pelestarian lingkungan (Ananda & Dewi, 2024). Indikator-indikator dalam *Green Intellectual Capital* akan digunakan sebagai ukuran dalam penelitian ini, yang dijelaskan oleh (Rahayu *et al.*, 2023).

Sejalan dengan penelitian Dewi *et al.*, (2021) dan Ananda & Dewi, (2024), investasi dalam aset tidak berwujud dapat meningkatkan keunggulan kompetitif yang ramah lingkungan. Perusahaan yang berinvestasi pada *Green Intellectual Capital* akan lebih mampu memenuhi regulasi lingkungan

internasional dan merespons kesadaran konsumen global, sehingga mencapai keunggulan kompetitif. Penelitian oleh (Solihin *et al.*, 2023); (Zhu *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa *Green Intellectual Capital* memiliki pengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif.

H<sub>2</sub>: *Green Intellectual Capital* berpengaruh terhadap keunggulan kompetitif pada Perusahaan pertambangan batu bara di Indonesia.

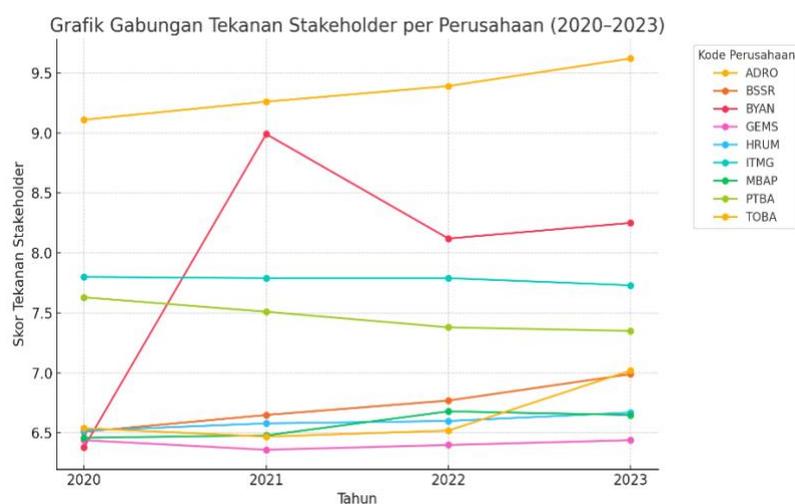
## METODE PENELITIAN

Perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2023 menjadi subjek dalam penelitian ini. Data penelitian diperoleh dengan mengakses situs resmi masing-masing perusahaan pertambangan batu bara dan situs resmi Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif untuk menguji pengaruh tekanan stakeholder dan *Green Intellectual Capital* (GIC) terhadap pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang diteliti melibatkan 34 perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan batu bara dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 9 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data yang berhubungan dengan variabel-variabel yang dianalisis menggunakan teknik dokumentasi, yang diperoleh dari halaman resmi perusahaan pertambangan batu bara dan halaman resmi Bursa Efek Indonesia. Pendekatan analisis data yang diterapkan melibatkan regresi linear berganda, disertai dengan uji lainnya seperti statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis, koefisien determinasi, dan uji koefisien korelasi dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

## PEMBAHASAN

### DATA PENELITIAN

#### 1. Tekanan stakeholder



**Gambar 1** Tekanan Stakeholder Pertambangan Batu Bara Tahun 2020-2023

Berdasarkan Gambar 1 Tekanan stakeholder terhadap sembilan bisnis pertambangan batu bara dari tahun 2020 hingga 2023 digambarkan dalam grafik mayoritas bisnis menunjukkan tingkat tekanan yang moderat dan stabil secara keseluruhan, yang menunjukkan bahwa perhatian pemangku kepentingan terhadap isu keberlanjutan masih relatif rendah. Sejumlah bisnis, termasuk ADRO dan TOBA, tampaknya

mengalami peningkatan tekanan yang stabil, tetapi BYAN menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam satu tahun tetapi melemah pada tahun-tahun berikutnya.

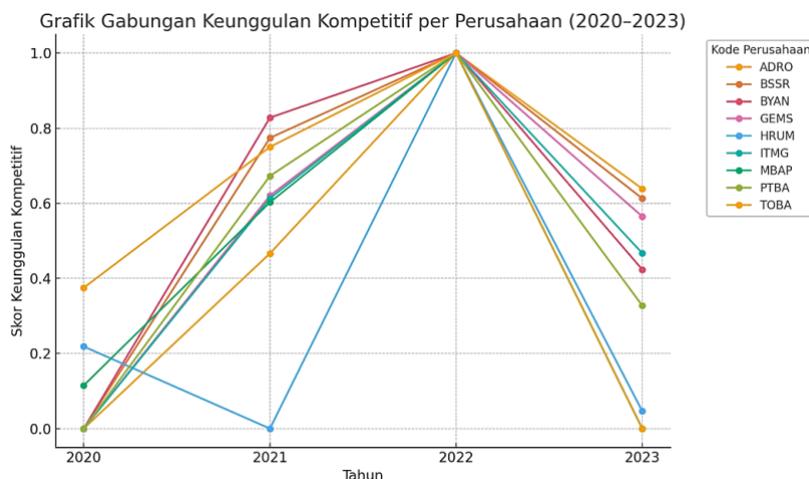
## 2. Green Intellectual Capital



**Gambar 2** Green Intellectual Capital Pertambangan Batu Bara Tahun 2020-2023

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan skor *Green Intellectual Capital* dari sembilan bisnis dari tahun 2020 hingga 2023. Mayoritas organisasi mengalami peningkatan skor secara keseluruhan. Karena mahasiswa secara rutin menerima peringkat tinggi setiap tahun, MBAP dan TOBA menonjol. Di sisi lain, perusahaan seperti HRUM dan BYAN menunjukkan kecenderungan nilai yang relatif datar atau tidak berubah. Hal ini menggambarkan betapa berbedanya berbagai bisnis dalam menerapkan langkah-langkah keberlanjutan.

## 3. Kinerja Keberlanjutan



**Gambar 3** Keunggulan Kompetitif Pertambangan Batu Bara Tahun 2020-2023

Berdasarkan Gambar 3 ini menggambarkan bagaimana keunggulan kompetitif sembilan organisasi berkembang antara tahun 2020 dan 2023. Jika mempertimbangkan semua hal, skor keunggulan

kompetitif cenderung meningkat hingga tahun 2022, saat mencapai puncaknya, lalu menurun tajam pada tahun 2023. Berdasarkan pola ini, sebagian besar bisnis mampu meningkatkan daya saing mereka hingga tahun 2022, tetapi menghadapi tantangan pada tahun berikutnya yang mengakibatkan penurunan tingkat keunggulan kompetitif mereka.

## STATISTIK DESKRIPTIF

**Tabel 1** Hasil Analisis Statistik Deskriptif  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tekanan Stakeholder	36	5,92	9,71	7,2736	1,02006
Green Intellectual Capital	36	,28	1,00	,6542	,15729
Keunggulan Kompetitif	36	,02	,62	,2548	,18318
Valid N (listwise)	36				

Sumber : Pengolahan Data SPSS 27 (2025)

Tabel 1 Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 36 observasi digunakan dalam penelitian ini, yang didasarkan pada tabel 3.1, statistik deskriptif. Variabel Tekanan Pemangku Kepentingan berkisar antara minimum 5,92 hingga maksimum 9,71, dengan nilai rata-rata 7,2736 dan deviasi standar 1,02006. Hal ini menunjukkan bahwa, secara umum, perusahaan menghadapi tekanan pemangku kepentingan tingkat sedang hingga tinggi, dengan distribusi data yang relatif lugas. Selain itu, variabel *Green Intellectual Capital* memiliki deviasi standar 0,15729 dan rata-rata 0,6542, dengan rentang nilai dari 0,28 hingga 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan *Green Intellectual Capital* oleh perusahaan berada di antara rentang sedang dan tinggi, dengan perbedaan yang relatif kecil di antara keduanya. Sementara itu, variabel keunggulan kompetitif memiliki deviasi standar 0,18318, rata-rata 0,2548, dan nilai minimum 0,02 hingga maksimum 0,62. Mayoritas bisnis masih memiliki tingkat keunggulan kompetitif yang sederhana hingga moderat, menurut peringkat ini, dengan perbedaan yang cukup besar tetapi dapat dikelola di seluruh bisnis.

## UJI ASUMSI KLASIK

### 1. Uji Normalitas

**Tabel 2** Hasil Uji Normalitas  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardize d Residual
N		36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,13501544
Most Extreme Differences	Absolute	,101
	Positive	,065
	Negative	-,101
Test Statistic		,101
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)<sup>c</sup></b>		<b>,200<sup>d</sup></b>

Sumber : Pengolahan Data SPSS 27 (2025)

Temuan uji normalitas yang menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,200, berdasarkan hasil tabel 2. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, model regresi yang menguji bagaimana tekanan pemangku kepentingan dan *Green Intellectual*

*Capital* memengaruhi keunggulan kompetitif menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal. Namun, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, model tersebut dianggap melanggar asumsi kenormalan. Akibatnya, hasil ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi kenormalan analisis regresi linier.

## 2. Uji Autokorelasi

**Tabel 3** Hasil Uji Autokorelasi  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	<b>1,762</b>

Sumber : Pengolahan Data SPSS 27 (2025)

Berdasarkan Tabel 3 nilai Durbin-Watson sebesar 1,850 dalam ringkasan model dibandingkan dengan batas kritis Durbin-Watson, yaitu  $du = 1,5872$  dan  $4 - du = 2,4128$ ; karena nilai DW berada di antara batas tersebut, model dinyatakan bebas dari autokorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat diandalkan dan layak digunakan dalam analisis lebih lanjut, karena telah memenuhi asumsi klasik terkait autokorelasi, di mana DW mendekati 2 mengindikasikan tidak adanya autokorelasi,  $<1,5$  menunjukkan autokorelasi positif, dan  $>2,5$  mengindikasikan autokorelasi negatif.

## 3. Uji Multikolinearitas

**Tabel 4** Hasil Uji Multikolinearitas  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Tekanan Stakeholder	<b>,968</b>	<b>1,033</b>
	Green Intellectual Capital	<b>,968</b>	<b>1,033</b>

Sumber : Pengolahan Data SPSS 27 (2025)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk kedua variabel independen *Green Intellectual Capital* dan tekanan stakeholder adalah 1,033. Sementara itu, nilai toleransi masing-masing variabel tercatat sebesar 0,968. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada bukti multikolinearitas antara variabel independen dalam model ini karena nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih dari 0,10. Akibatnya, salah satu praduga tradisional telah terpenuhi oleh model regresi, yang memungkinkan penelitian untuk berlanjut ke fase berikutnya.

## 4. Uji Linearitas

**Tabel 5** Hasil Uji Linearitas  
**ANOVA Table**

			Sig.
Keunggulan Kompetitif *	Between Groups	(Combined)	,325
Tekanan Stakeholder		Linearity	,151
		<b>Deviation from Linearity</b>	<b>,335</b>

Sumber : Pengolahan Data SPSS 27 (2025)

			Sig.
Keunggulan Kompetitif *	Between Groups	(Combined)	,115
<i>Green Intellectual Capital</i>		Linearity	,105
		<b>Deviation from Linearity</b>	<b>,139</b>

Merujuk pada tabel 5, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa variabel *Green Intellectual Capital* memiliki nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,139 dan variabel tekanan stakeholder memiliki nilai sebesar 0,335. Masing-masing variabel independen dan variabel dependen, keunggulan kompetitif, memiliki hubungan linear, karena kedua nilai tersebut berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, model regresi dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut karena memenuhi asumsi linearitas.

## ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

**Tabel 6** Hasil Analisis Regresi Berganda  
**Coefficients<sup>a</sup>**

		Unstandardized Coefficients
Model		<b>B</b>
1	(Constant)	<b>,911</b>
	Tekanan Stakeholder	<b>-,033</b>
	<i>Green Intellectual Capital</i>	<b>-,634</b>

Sumber : Pengolahan Data SPSS 27 (2025)

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 3.6, yang dapat dilihat dari kolom *Unstandardize Coefficients*, diperoleh model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{Keunggulan Kompetitif} = 0,911 - 0,033 (\text{Tekanan Stakeholder}) - 0,634 (\text{GIC})$$

Berikut ini dapat dijelaskan berdasarkan hasil model regresi linier berganda pada tabel 3.6: (i) nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0,911 menunjukkan bahwa nilai keunggulan kompetitif diestimasi sebesar 0,911 jika semua variabel independen, khususnya tekanan stakeholder dan *Green Intellectual Capital*, bernilai nol; (ii) koefisien regresi untuk variabel Tekanan Stakeholder adalah -0,033, artinya, dengan asumsi semua variabel lain tetap konstan, setiap kenaikan satu unit variabel tekanan stakeholder akan mengakibatkan penurunan keunggulan kompetitif sebesar 0,033; (iii) koefisien regresi variabel *Green Intellectual Capital* juga negatif, yaitu sebesar -0,634. Artinya, dengan asumsi semua variabel lain tetap konstan, setiap kenaikan satu unit *Green Intellectual Capital* akan mengakibatkan penurunan keunggulan kompetitif sebesar 0,634. Oleh karena itu, keunggulan kompetitif dipengaruhi secara negatif oleh kedua variabel independen dalam model ini.

## UJI HIPOTESIS

### 1. Uji t

**Tabel 7** Hasil Uji t  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		t	Sig.
1	(Constant)	5,030	,000
	Tekanan Stakeholder (X3)	<b>-1,394</b>	<b>,173</b>

*Green Intellectual Capital (X4)*      **-4,595**      **,000**

*Sumber : Pengolahan Data SPSS 27 (2025)*

Berdasarkan tabel 7 hasil uji-t, diperoleh bahwa variabel memiliki nilai *t hitung* sebesar -1,394 dengan signifikansi 0,173 ( $> 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tekanan stakeholder tidak berpengaruh signifikan terhadap keunggulan kompetitif. Sementara itu, variabel *Green Intellectual Capital* memiliki nilai *t hitung* sebesar -4,595 dengan signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ), yang berarti GIC berpengaruh signifikan terhadap keunggulan kompetitif.

## 2. Uji F

**Tabel 8 Hasil Uji F  
Anova<sup>a</sup>**

Model		F	Sig.
1	Regression	<b>13,241</b>	<b>0,000<sup>b</sup></b>

*Sumber : Pengolahan Data SPSS 27 (2025)*

Merujuk pada tabel 8 diatas, 13.241 adalah nilai F yang dihitung pada tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan pemegang saham dan *Green Intellectual Capital* berpadu untuk memberikan dampak besar pada keunggulan kompetitif. Hasil ini menunjukkan penerapan model regresi yang menghasilkan kriteria *Goodness of Fit*. Dengan kata lain, model tersebut mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen secara memadai dalam konteks penelitian ini.

## KOEFISIEN DETERMINASI

**Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi  
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	<i>Adjusted R Square</i>
1	<b>,412</b>

*Sumber : Pengolahan Data SPSS 27 (2025)*

Merujuk pada tabel 9 nilai Adjusted R Square tercatat sebesar 41,2%, atau 0,412. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tekanan pemangku kepentingan dan *Green Intellectual Capital* dalam model ini mencakup 41,2% variasi keunggulan kompetitif, dengan faktor tambahan yang tidak disertakan dalam model studi ini memengaruhi 58,8% sisanya.

## KOEFISIEN KORELASI

**Tabel 10 Hasil Uji Koefisien Korelasi  
Correlations**

		Green		
		Tekanan Stakeholder	Intellectual Capital	Keunggulan Kompetitif
Tekanan Stakeholder	Pearson	1	,192	-,300
	Correlation			
	Sig. (2-tailed)		,263	,075
	N	36	36	36

<i>Green Intellectual Capital</i>	Pearson	,192	1	-,642
	Correlation			
	Sig. (2-tailed)	,263		,000
	N	36	36	36

Sumber : Pengolahan Data SPSS 27 (2025)

Beberapa kesimpulan dapat ditarik dari hasil yang ditunjukkan pada tabel 3.10, termasuk yang berikut ini: (i) tekanan pemangku kepentingan dan keunggulan kompetitif memiliki korelasi -0,300, yang menunjukkan hubungan negatif lemah yang tidak signifikan secara statistik ( $p = 0,075 > 0,05$ ). Ini menunjukkan bahwa, meskipun hubungannya tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara ilmiah, penurunan keunggulan kompetitif biasanya mengikuti peningkatan tekanan pemangku kepentingan; (ii) sementara itu, ada hubungan negatif yang substansial dan signifikan ( $p = 0,000 < 0,01$ ) antara *Green Intellectual Capital* dan keunggulan kompetitif, seperti yang ditunjukkan oleh nilai korelasi -0,642. Menurut penelitian ini, keunggulan kompetitif perusahaan tidak selalu ditingkatkan dengan meningkatkan *Green Intellectual Capital*. Faktanya, penggunaan Modal Intelektual Hijau dapat membuat perusahaan kurang kompetitif dalam industri jika tidak diterapkan dengan baik dan tanpa strategi terintegrasi.

## PEMBAHASAN

### PENGARUH TEKANAN STAKEHOLDER TERHADAP KEUNGGULAN KOMPETITIF

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan pemangku kepentingan secara signifikan dan negatif memengaruhi keunggulan kompetitif perusahaan, khususnya dari sektor Industri Sensitif Lingkungan (ESI). Hasilnya, hipotesis awal ( $H_1$ ) telah divalidasi. Efek buruk ini menunjukkan ketidakselarasan antara permintaan pemangku kepentingan dan aktivitas pencarian keunggulan kompetitif. Dalam hal ini, kapasitas perusahaan untuk bersaing justru dapat menurun seiring dengan semakin banyaknya tekanan eksternal yang diterimanya dari kelompok-kelompok seperti masyarakat dan organisasi lingkungan Siddhi & Putri, (2024).

Hal ini terjadi karena tekanan pemangku kepentingan sering kali memaksa bisnis untuk melakukan berbagai penyesuaian, seperti memperketat peraturan lingkungan, menambah biaya untuk mematuhi aturan, atau mengubah proses produksi yang belum tentu beroperasi secara efisien. Posisi kompetitif perusahaan di pasar dapat melemah jika tidak memiliki infrastruktur, sumber daya, atau strategi adaptasi yang diperlukan. Tekanan ini dapat menyebabkan gangguan operasional, menurunkan efisiensi proses bisnis, dan meningkatkan biaya (Siddhi & Putri, 2024).

Lebih jauh lagi, perusahaan dapat kehilangan kredibilitas di mata investor dan masyarakat umum jika hanya menanggapi tekanan pemegang saham secara simbolis tanpa mengambil tindakan strategis yang nyata. Kepercayaan pemangku kepentingan dapat menurun, dan reputasi perusahaan dapat terganggu. Untuk mempertahankan keunggulan kompetitif mereka, bisnis di sektor seperti pertambangan yang sangat rentan terhadap masalah lingkungan harus bereaksi terhadap permintaan pemangku kepentingan dengan cara yang strategis dan menyeluruh.

Temuan ini menguatkan Siddhi & Putri, (2024), yang menemukan bahwa kinerja keuangan perusahaan secara signifikan dan negatif dipengaruhi oleh tekanan dari industri yang sensitif terhadap lingkungan. Namun, hal ini bertentangan dengan temuan studi Mainardes *et al.*, (2011), yang menemukan bahwa tekanan pemangku kepentingan dapat menjadi motivator untuk meningkatkan kinerja dan mendapatkan keunggulan kompetitif bagi suatu bisnis.

### PENGARUH GREEN INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KEUNGGULAN KOMPETITIF

Berdasarkan hasil analisis, *Green Intellectual Capital* (GIC) ternyata memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap keunggulan kompetitif apabila tidak didukung oleh penerapan strategi inovasi hijau yang tepat. Temuan ini mengonfirmasi kebenaran hipotesis kedua (H2). Efek negatif tersebut menunjukkan bahwa peningkatan dalam *Green Human Capital* (GHC), *Green Structural Capital* (GSC), dan *Green Relational Capital* (GRC) dapat menjadi hambatan dalam meraih keunggulan kompetitif jika tidak dirancang dan diimplementasikan secara efektif. Walaupun penelitian ini difokuskan pada sektor agrikultur, dampaknya juga relevan bagi sektor pertambangan yang menghadapi tekanan tinggi terkait isu lingkungan, regulasi yang kompleks, dan tuntutan keberlanjutan (Pan *et al.*, 2021a).

Perusahaan tambang yang tidak mampu mengintegrasikan GIC ke dalam strategi bisnis utama cenderung mengalami ketidakefisienan dalam penggunaan sumber daya. Investasi dalam pelatihan lingkungan atau teknologi informasi yang tidak dimanfaatkan secara optimal akan berujung pada pemborosan biaya dan tidak berdampak signifikan pada kinerja perusahaan. Jika *Green Relational Capital* hanya diterapkan sebagai formalitas, maka proses operasional dapat terganggu dan berpotensi menimbulkan konflik dengan pemangku kepentingan. Bombiak, (2023) menegaskan bahwa tanpa strategi yang tepat, GIC bisa menjadi penghambat keunggulan bersaing, sementara Alnaim & Metwally, (2024), menekankan pentingnya peran akuntansi manajemen lingkungan dalam menjembatani GIC dengan kinerja perusahaan.

Sementara itu Astuti & Ahmar, (2025), menyatakan bahwa GIC hanya akan memberikan manfaat bila dikaitkan dengan indikator keuangan seperti Return on Assets (ROA), yang mencerminkan perlunya keterpaduan antara GIC dan strategi bisnis perusahaan. Mereka juga menyatakan bahwa manfaat GIC hanya akan optimal apabila selaras dengan strategi pertumbuhan berkelanjutan. Pan *et al.*, (2021), juga menambahkan bahwa tanpa adanya inovasi hijau, seluruh komponen GIC justru dapat berdampak negatif terhadap keunggulan bersaing. Di sektor pertambangan yang penuh tekanan regulatif dan isu lingkungan, GIC perlu diimplementasikan secara terintegrasi dan strategis bersama inovasi untuk menciptakan keunggulan yang berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan studi Pan *et al.*, (2021), yang juga menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan GIC terhadap keunggulan kompetitif. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Islamiah & Hermawan, (2022), yang menemukan bahwa GIC justru berdampak positif dan signifikan terhadap keunggulan bersaing.

## PENUTUP

Tekanan stakeholder kepentingan dan *Green Intellectual Capital* (GIC) memiliki dampak negatif dan cukup besar terhadap keunggulan kompetitif bisnis pertambangan batubara di Indonesia, menurut hasil analisis dan pembahasan studi tersebut. Tekanan pemangku kepentingan, khususnya dari investor, organisasi masyarakat, dan otoritas lingkungan, dapat membuat bisnis kurang kompetitif jika tidak ditangani dengan rencana yang tepat. Bisnis yang tidak mampu secara proaktif menangani tekanan ini benar-benar harus berhadapan dengan biaya operasional yang lebih tinggi dan penurunan kepercayaan publik. Jika tidak diterapkan dengan benar dan dikombinasikan dengan inisiatif inovasi hijau, *Green Intellectual Capital* yang meliputi modal manusia hijau, modal struktural hijau, dan *Green Intellectual Capital* juga memiliki pengaruh yang merugikan pada keunggulan kompetitif. Hasil ini menunjukkan bahwa tanpa perencanaan yang matang dan dukungan sistemik, berinvestasi dalam fitur hijau tidak selalu menghasilkan keunggulan kompetitif. Menurut model studi ini, tekanan pemangku kepentingan dan GIC bersama-sama menyumbang 41,2% dari variasi keunggulan kompetitif, dengan faktor eksternal lain di luar lingkup model memengaruhi bagian yang tersisa. Oleh karena itu, untuk sungguh-sungguh mendorong tercapainya keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, penerapan GIC dan pengelolaan tekanan pemangku kepentingan harus dilakukan secara cermat dan saksama dalam industri pertambangan yang sangat rentan terhadap tantangan lingkungan.

Selain menerapkan *Green Intellectual Capital* (GIC) sebagai formalitas atau cara untuk mematuhi peraturan, perusahaan pertambangan harus sepenuhnya memasukkan GIC ke dalam rencana bisnis utama mereka. GIC dapat berkontribusi secara signifikan untuk menambah nilai dan meningkatkan daya saing bisnis secara berkelanjutan dengan strategi ini. Namun, dalam menanggapi permintaan pemangku kepentingan, bisnis harus lebih dinamis dan fleksibel, terutama ketika menangani tantangan lingkungan dan sosial yang semakin kompleks. Jika tekanan ini ditangani dengan benar, hal itu dapat diubah menjadi keunggulan kompetitif yang akan meningkatkan reputasi dan kedudukan perusahaan di pasar. Perluasan cakupan periode observasi disarankan untuk studi mendatang guna menangkap efek jangka panjang dari variabel yang diteliti. Untuk membuat studi tentang elemen-elemen yang menyusun keunggulan kompetitif lebih menyeluruh, disarankan juga untuk memasukkan variabel tambahan seperti inovasi berbasis ekologi, kepemimpinan berkelanjutan, dan praktik akuntansi manajemen lingkungan.

## REFERENSI

- Alnaim, M., & Metwally, A. B. M. (2024). Green Intellectual Capital And Corporate Environmental Performance: Does Environmental Management Accounting Matter? *Administrative Sciences*, 14(12). <https://doi.org/10.3390/Admsci14120311>
- Ananda, S. U., & Dewi, R. R. (2024). Green Innovation, Green Intellectual Capital, And Organizational Green Culture On Competitive Advantage: Evidence From High-Profile Sector Companies In Indonesia. *Jurnal Equity*, 27(1), 72–95. <https://doi.org/10.34209/Equ.V27i1.8116>
- Astuti, T., & Ahmar, N. (2025). Effects Of Green Intellectual Capital, Green Accounting, And Green Innovation On Firm Value: The Moderating Role Of Return On Assets. *Environmental Economics*, 16(1), 1–12. [https://doi.org/10.21511/Ee.16\(1\).2025.01](https://doi.org/10.21511/Ee.16(1).2025.01)
- Bombiak, E. (2023). Effect Of Green Intellectual Capital Practices On The Competitive Advantage Of Companies: Evidence From Polish Companies. *Sustainability (Switzerland)*, 15(5). <https://doi.org/10.3390/Su15054050>
- Dewi, R. R., Murwaningsari, E., & Mayangsari, S. (2021). Green Intellectual Capital On Value Relevance In Indonesia's Manufacturing Companies. *Gatr Accounting And Finance Review*, 6(3), 120–136. [https://doi.org/10.35609/Afr.2021.6.3\(2\)](https://doi.org/10.35609/Afr.2021.6.3(2))
- Dicky, B., Kholif, A., Akuntansi, J., Keuangan, P., Stan, N., & Siswanto, I. (2021). Pengaruh Tekanan Lingkungan, Tekanan Pemegang Saham, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Sustainability Reporting. <https://doi.org/10.24843/Eja.2021.V>
- Hia, A. K., Waruwu, N., Komariah, A., Kurniady, D. A., Suherlan, H., Kosov, M. E., Rykova, I., Ordov, K., Elyakova, I., & Romanenko, E. (2023). Managing Coal Enterprise Competitiveness In The Context Of Global Challenges. *Emerging Science Journal*, 7(2), 589–608. <https://doi.org/10.28991/Esj-2023-07-02-021>
- Islamiah, T., & Hermawan, S. (2022). *The Influence Of Green Intellectual Capital And Green Corporate Social Responsibility On Green Competitive Advantage And Firm Performance (Study On Mining Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange 2017-2021 Periode) [Pengaruh Green Intellectual Capital Dan Green Corporate Social Responsibility Terhadap Green Competitive Advantage Dan Firm Performance (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)]*.
- Lastanti, H. S., & Augustine, Y. (2022). The Strength Of Good Corporate Governance In Moderating The Effects Of Green Intellectual Capital On Green Competitive Advantage And Firm Performance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(1), 85–98. <https://doi.org/10.25105/Jat.V9i1.13353>
- Lestari, M. (2023). Pengaruh Green Accounting, Green Intellectual Capital Dan Pengungkapan Corporate Responsibility Social Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2955–2968. <https://doi.org/10.25105/Jet.V3i2.17879>

- Lutfi Ali Fattah, M. , & Permono Nugroho, S. (2024). *The Effect Of Green Intellectual Capital On Environmental Performance With Green Human Resource Management As A Mediating Variable Pengaruh Green Intellectual Capital Terhadap Environmental Performance Dengan Green Human Resource Management Sebagai Variabel Mediasi*. In *Management Studies And Entrepreneurship Journal* (Vol. 5, Issue 2).
- Mainardes, E. W., Alves, H., & Raposo, M. (2011). Stakeholder Theory: Issues To Resolve. In *Management Decision* (Vol. 49, Issue 2, Pp. 226–252). <https://doi.org/10.1108/00251741111109133>
- Muria Siddhi, P. A. P., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2024). Good Corporate Governance, Coorporate Social Responsibility, Leverage Dan Nilai Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(5). <https://doi.org/10.24843/Eja.2024.V34.I05.P16>
- Pan, C., Jiang, Y., Wang, M., Xu, S., Xu, M., & Dong, Y. (2021a). How Can Agricultural Corporate Build Sustainable Competitive Advantage Through Green Intellectual Capital? A New Environmental Management Approach To Green Agriculture. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 18(15). <https://doi.org/10.3390/ijerph18157900>
- Pan, C., Jiang, Y., Wang, M., Xu, S., Xu, M., & Dong, Y. (2021b). How Can Agricultural Corporate Build Sustainable Competitive Advantage Through Green Intellectual Capital? A New Environmental Management Approach To Green Agriculture. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 18(15). <https://doi.org/10.3390/ijerph18157900>
- Saputri, M., Kylie Christine Abigail, H., Livana, M., Studai Akuntansi, P., & Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang, S. (2024). Penerapan Teori Stakeholder Pada Praktik Corporate Social Responsibility (Csr). *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 1(4), 461–475. <https://doi.org/10.62017/Wanargi>
- Sintia Ayuandira Rahayu, Dedi Mulyadi, & Yanti. (2023). *Pengaruh Green Intellectual Capital Dan Kompetensi Kewirausahaan Akuntansi Terhadap Sustainable Performance Umkm Di Kabupaten Karawang*.
- Solihin, S., Harnovinsah, H., Tugiantoro, T., & Karsam, K. (2023). Green Intellectual Capital And Sustained Competitive Advantages In The Industrial Sector Of Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 13(1), 134–156. <https://doi.org/10.22219/Jrak.V13i1.23865>
- Suharyani, R., Ulum, I., & Waluya Jati Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang Jl Raya Tlogomas No, A. (N.D.). *Pengaruh Tekanan Stakeholder Dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Sustainability Report*. <http://ejournal.umm.ac>
- Yusoff, Y. M. , Omar, M. K. , Kamarul Zaman, M. D. , & Samad, S. (2019). *Do All Elements Of Green Intellectual Capital Contribute Toward Business Sustainability? Evidence From The Malaysian Context Using The Partial Least Squares Method*. *Journal Of Cleaner Production*, 234, 626–637. .
- Zhu, Y., Zhang, H., Siddik, A. B., Zheng, Y., & Sobhani, F. A. (2023). Understanding Corporate Green Competitive Advantage Through Green Technology Adoption And Green Dynamic Capabilities: Does Green Product Innovation Matter? *Systems*, 11(9). <https://doi.org/10.3390/Systems11090461>